

**GENEALOGI PEMIKIRAN POLITIK SAYYID QUTB  
DALAM TAFSIR FI ZILALIL QURAN  
(SURAT AL-MAIDAH: 44, 45, DAN 47)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Dalam Program Srata Satu (S-I)  
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**Oleh:**

**MOHD FAIQ BIN SAIMI  
NIM. A42216053**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2021**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mohd Faiq Bin Saimi

NIM : A42216053

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul "Genealogi Pemikiran Politik Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Zhalal Quran (Surat Al-Maidah: 44, 45 dan 47)" ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau buah karya tangan saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari penelitian ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesajanaan yang saya peroleh..

Surabaya, 12 Februari 2021

Saya yang menyatakan,

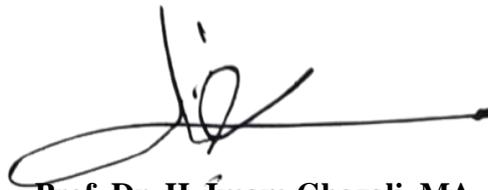
  
Mohd Faiq Bin Saimi  
NIM. A42216053

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang disusun oleh Mohd Faiq Bin Saimi (A42216053) dengan judul “Geneologi Pemikiran Politik Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Zhilal Quran (Surat Al-Maidah: 44, 45 dan 47)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 Februari 2021

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'G' followed by a horizontal line extending to the right.

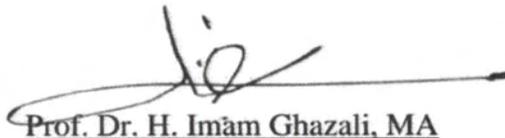
**Prof. Dr. H. Imam Ghazali, MA**

**NIP. 196002121990031002**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Mohd Faiq Bin Saimi (A42216053) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada hari Senin, 12 April 2021.

Ketua/ Pembimbing



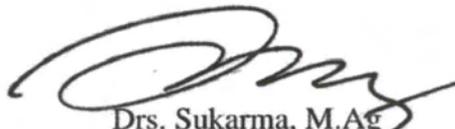
Prof. Dr. H. Imam Ghazali, MA  
NIP.196002121990031002

Penguji I



Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.  
NIP. 197211292000031001

Penguji II



Drs. Sukarma, M.Ag.  
NIP. 196310281994031004

Sekretaris



Dwi Susanto, S.Hum, M.A.  
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dwi Agus Aditoni, M.Ag.  
NIP. 196210021992031001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOHD FAIQ BIN SAIMI  
NIM : A42216053  
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA/SEJARAH PERADABAN ISLAM  
E-mail address : mohdfaiq2828@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

GENEALOGI PEMIKIRAN POLITIK SAYYID QUTB DALAM

TAFSIR FI ZHILALIL QURAN (SURAT AL-MAIDAH: 44, 45 DAN 47)

---

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Juni 2021

Penulis

  
( Mohd Faiq Bin Saimi )

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas mengenai “Genealogi Pemikiran Politik Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Zilalil Quran (Surat Al-Maidah: 44, 45, Dan 47)”. Peneliti memfokuskan pembahasan pada tiga permasalahan 1) Bagaimana sosial-politik di Mesir ketika hidup Sayyid Qutb 2) Bagaimana genealogi pemikiran politik Sayyid Qutb dalam tafsir Fi Zhilalil Quran 3) Bagaimana respon dan reaksi terhadap pemikiran politik Sayyid Qutb.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis digunakan meneliti pemikiran politik sepanjang sejarah Islam dan latar belakang yang mempengaruhi munculnya pemikiran politik pada diri Sayyid Qutb. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Archeology of knowledge*, yang dikemukakan oleh Michel Foucauld. Teori menganalisis dan mengumpulkan ulang masalah-masalah asal usul dalam elemen empiris sejarah serta dalam setiap tahapan pengembangannya hingga dapat menemui titik genealogi pemikiran Sayyid Qutb. Peneliti menggunakan metode penelitian sejarah dengan beberapa tahapan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Dari penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa 1) Sayyid Qutb hidup di masa dua pemerintahan zalim, yaitu monarki kapitalis dan pemerintahan sekuler Naseer. Kemunduran Islam dan isu pelestarian menjadi lahan tumbuhnya pemikiran politik Sayyid Qutb hingga teretusnya revolusi Mesir 1952. 2) Akar pemikiran Sayyid Qutb adalah pemerintahan tauhid. Sayyid Qutb menganggap umat seperti masa jahiliyyah hingga jihad membentuk *dar al islami* perlu untuk dilakukan. Budaya pemikiran seperti ini merupakan kelanjutan dari pemikiran khawarij. 3) Pemikiran Sayyid Qutb melahirkan respon dan reaksi yang berbeda-beda setelah membaca karyanya FI Zhilal Quran dan Ma’lim Fi Thariq.

**Kata Kunci: Sayyid Qutb, Jahiliyyah, Khawarij.**

## ABSTRACT

This thesis discusses "The Geneology of Sayyid Qutb Political Thought in Tafsir Fi Zilalil Quran (Surah Al-Maidah: 44, 45, and 47)". The researcher focuses the discussion on three problems 1) How is socio-politics in Egypt when Sayyid Qutb lived 2) How is Sayyid Qutb's geneology of political thought in the interpretation of Fi Zhilalil Quran 3) How is responses and reactions to Sayyid Qutb's political thoughts.

This research uses a historical approach. The historical approach was used to examine political thought throughout Islamic history and the backgrounds that influenced the emergence of political thought in Sayyid Qutb. The theory used in this research is the theory of Archeology of knowledge, proposed by Michel Foucauld. Theory analyzes and recollects problems of origin in the empirical elements of history and in every stage of its development so that it can meet the point of the geneology of Sayyid Qutb's thought. The researcher used the historical research method with several stages, namely heuristics, verification, interpretation and historiography.

From this study, the authors conclude that 1) Sayyid Qutb lived during two unjust governments, namely the capitalise monarchy and the secular government of Naseer. The decline of Islam and the issue of pelestin became the ground for the growth of Sayyid Qutb's political thought until the Egyptian revolution of 1952 was sparked. 2) The roots of Sayyid Qutb's thought were monotheistic governance. Sayyid Qutb considered the ummah like the jahiliyyah era to the jihad forming dar al-Islam that was necessary. This culture of thought is continuation from khawarij thought. 3) Sayyid Qutb's thoughts gave rise to different responses and reactions after reading his FI Zhilal Quran and Ma'lim Fi Thariq.

**Keywords: Sayyid Qutb, Jahiliyyah, Khawarij.**



**BAB II : SOSIAL-POLITIK DI MESIR**

- A. Sejarah Sosial-Politik Di Mesir
  - 1. Pra-Revolusi Mesir..... 19
  - 2. Pasca-Revolusi Mesir..... 25
- B. Pemikiran di Masa Sayyid Qutb ..... 29

**BAB III : GENEALOGI PEMIKIRAN POLITIK SAYYID QUTB  
DALAM TAFSIR FI ZHILALIL QURAN**

- A. Biografi dan Latar Belakang Tafsir Fi Zhalil Quran
  - 1. Biografi Sayyid Qutb ..... 33
  - 2. Latar Belakang Penulisan Tafsir FiZhilalil Quran ..... 35
- B. Penafsiran Surah Al-Maidah: 44, 45 & 47..... 38
- C. Budaya Pemikiran Politik Sayyid Qutb ..... 52

**BAB IV : RESPON DAN REAKSI AKADEMISI TERHADAP  
PEMIKIRAN POLITIK SAYYID QUTB**

- A. Respon..... 70
- B. Reaksi..... 74

**BAB V : PENUTUP**

- A. Simpulan ..... 77
- B. Saran..... 78

**DAFTAR PUSTAKA**















mewujudkan impian utopis<sup>11</sup> atau tujuan nyata mereka, biasanya dengan konsekuensi berbahaya.

Sayyid Qutb menganjurkan penghapusan Jahiliyyah sebagai prasyarat terbaik untuk mewujudkan Islamisasi masyarakat. Ini, menurutnya adalah mungkin melalui dakwah dan bujukan serta jihad. Pandangannya tentang jihad, terutama seruannya untuk jihad ofensif dan bukan defensif telah dikritik oleh banyak orang terutama setelah serangan 11 September. Jihad yang dimaksud oleh Qutb adalah perlawanan terhadap segala macam bentuk tirani, penindasan dan kapitalisme yang datang dan menimpa umat Islam baik itu yang dimunculkan oleh umat di luar Islam ataupun dari kalangan umat Islam sendiri. Untuk melawan itu, Qutb menggunakan istilah jihad sebagai bentuk pembelaan dari ketertindasan. Namun, tidak dapat disangkal fakta lain bahwa Sayyid Qutb, yang dicengkam oleh rancangan alam semesta (*universe*), didorong oleh keyakinan bahwa ia mempertahankan kebenaran mutlak Allah terhadap barbarisme<sup>12</sup> dunia modern.

Sayyid Qutb hidup dibawah dua penguasa zalim, satunya penguasa monarki kapitalis dan penguasa Naseer yang sekuler. Pemerintahan boneka dan kemudian pemerintah Nasser yang berkeinginan memisahkan antara agama dan negara, tambahan menginginkan sistem pemerintahan model Barat di Mesir. Disamping itu, masuknya unsur-unsur budaya asing terutama “Barat” dalam kebudayaan Mesir secara khusus dan budaya Islam pada umumnya dalam sendi-

---

<sup>11</sup>Utopis, dalam KBBI diartikan berupa khayal; bersifat khayal dan orang yang memimpikan suatu tata masyarakat dan tata politik yang hanya bagus dalam gambaran, tetapi sulit untuk diwujudkan.

<sup>12</sup>Barbarisme dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebahai paham, sifat, atau perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan peradaban; penyimpangan dalam ucapan, tatabahasa atau perbendaharaan kata dari ragam standar.









ini menjelaskan seputar konsep politik Islam menurut Sayyid Qutb sebagaimana yang dijelaskan dalam *Tafsir Fi Zhilal Al-Quran*.

2. Relasi Negara Dan Agama (Islam) Menurut Pemikiran Sayyid Qutb, karya Nur Rumaisya, skripsi prodi Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2018. Skripsi ini menunjukkan bahwa agama Islam itu lengkap, tidak hanya mengatur tuntutan moral dan peribadatan semata tetapi juga petunjuk-petunjuk cara mengatur kehidupan, termasuk kehidupan politik (Negara) menurut pemikiran Sayyid Qutb.
3. Strategi Pendidikan Tauhid Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Zhilal Quran, karya Heru Mulyanto, skripsi pada prodi Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, 2009. Skripsi ini penulis mengkaji bahwa Tauhid adalah fondasi bagi kehidupan umat manusia terutama dalam bidang pendidikan.
4. Jihad dan Radikalisme Menurut Quraish Sihab Dan Sayyiq Qutb, karya Bustami Saladin, jurnal terbitan Universitas Islam Negeri Mataram, Desember 2018. Jurnal ini lebih terfokus pada bagaimana pengertian *Jihad* itu sendiri bagi kedua tokoh tersebut.
5. Re-Interpretasi Pemikiran Ukhuwwah Sayyid Qutb, karya Arsyad Sobby Kesuma, jurnal Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2018. Jurnal ini berusaha mengangkat nilai persamaan, persaudaraan,























Hassan Al-Bana. Beberapa pertemuan, baik sesama *Free Officer* (Perwira Bebas) maupun dengan anggota Ikhwanul Muslimin telah dilaksanakan. Salah satunya diadakan pada tanggal 10 Februari 1952. Untuk mendapatkan dukungan massa, *Free Officer* (Perwira Bebas) menyebarkan publikasi yang disebar di wilayah-wilayah strategis Mesir. Publikasi tersebut terdapat 2 jenis; yang pertama disebar kepada masyarakat Mesir, yang kedua disebar dikalangan tentera Inggris. Publikasi tersebut berisi ajakan untuk berjuang dan melawan kediktatoran Raja Farouk, manakala untuk tentera Inggris pula berisi ancaman, terror dan tekanan. *Free Officer* (Perwira Bebas) menyeru akan perlunya perubahan dalam pemerintahan serta kebebasan dari pengaruh asing.

## 2. Pasca-Revolusi Mesir

Pada hari Rabu, tanggal 23 Juli 1952 pergolakan antara tentera pro Raja Farouk dengan *Free Officer* (Perwira Bebas) kembali terjadi. Kali ini lebih dasyat dan meragut banyak korban, baik dari pihak Raja Farouk maupun *Free Officer* (Perwira Bebas). Tank- tank dan kesatuan- kesatuan berlapis baja pada Hari Rabu 23 Juli 1952 mengadakan gerak patrol di jalan-jalan besar Kairo. Pertempuran di Kairo tersebut meletus setelah kesatuan-kesatuan artileri bertindak terhadap pasukan pengawal Raja Farouk di Istana Abidin. Selain menggulingkan kekuasaan Raja Farouk, agenda penting dari Revolusi Mesir adalah pengusiran Inggris dari Mesir. Terutama di wilayah Terusan Suez, yang dijaga sangat ketat oleh Inggris.

Setelah Raja Farouk turun tahta, orang pertama negara tersebut diganti oleh putranya, Ahmad Fuad. Raja Mesir yang masih bayi semestinya belum bisa menjalankan roda pemerintahan. Oleh itu, dibentuklah dewan mangkubumi yang bertugas untuk menjalankan pemerintahan Mesir, sementara menunggu Raja Ahmad Fuad tumbuh dewasa. Dewan Mangkubumi itu terdiri dari 4 orang; Marsekal Muhammad Naguib, Perdana Menteri Aly Maher Pasha, ketua Pangadilan Tinggi Sanhoury Pasha dan wakil ketua Pengadilan tinggi Soliman Hafiz Bey. Pembentukan Dewan Mangkubumi tersebut tidak skaligus mengakhiri sistem pemerintahan monarki Mesir. Perubahan status sistem pemerintahan monarki ke republik baru terlaksana kurang lebih 1 tahun setelah Revolusi. Dewan sementara ini bertahan hingga Juni 1953.

Selama Raja Farouk berkuasa, dunia pers seperti mati suri. Banyak kasus yang ditutupi oleh pemerintah, terutama yang berkaitan dengan penyimpangan yang dilakukan Raja Mesir tersebut. Baru setelah Revolusi Mesir 23 Juli 1952, tebir kegelapan mulai dibuka, perlahan tapi pasti. Pengadilan terhadap kasus-kasus yang membelenggu Mesir mulai diselidiki kembali.

Pada tanggal 18 Juni 1953, Revolutionary Command Council mengumumkan penghapusan sistem monarki, kemudian segera diangkat presiden sebagai kepala negara. Pencalonan tunggal Muhammad Naguib sebagai presiden pertama Mesir dikatakan mudah diterima oleh masyarakat, dikarnakan Muhammad Naguib sendiri sebelumnya pernah diangkat sebagai



Gamal Abdul Naseer sudah mulai mendaki puncak karirnya dalam pemerintahan, berusia 39 tahun dan karisma Gamal Abdul Naseer sebagai pemimpin sangat populer ketika itu. Dalam pemilu tersebutlah akhirnya Gamal Abdul Naseer terpilih menggantikan Muhammad Naguib sebagai presiden.<sup>40</sup> Hal inilah yang selama ini diimpikan Naseer. Muhammad Naguib dijebloskan ke tahanan rumah dan mulai saat itulah karir politiknya semakin lama semakin surut. Gamal Abdul Naseer tampil sebagai penguasa *defactor* Mesir tanggal 18 Juni 1956.

Nasser dan Pegawai Bebas yang lain sudah cukup banyak mengkritikan pemerintah berdemokrasi sejak tahun 1930-an. Tidak lama setelah merebut kekuasaan, mereka menghapuskan parti-parti lama, dan hanya menyisakan Ikhwanul Muslimin supaya tetap ada. Ketika Ikhwan dilihat mulai beralih arah, maka mereka juga dilarang. Walaupun sejak awal Nasser adalah kepala utama ketika teretusnya revolusi 1953, namun dia tetap berada di balik layar. Dengan kepercayaan bahawa penduduk cenderung skeptis diperintah oleh lelaki muda dan tidak berpengalaman, mereka mendorong perwira senior, Jeneral Muhammad Neguib, yang bersimpati dengan idea mereka, untuk menjadi pemimpin boneka. Pengaturan ini, bagaimanapun tidak bertahan lama. Neguib membiarkan popularitasya yang semakin meningkat dan mula mengiginkan otoritas yang nyata. Dalam pertarungan terakhir jeneral Naguib berkuasa hingga tahun 1954, Nasser menang dan menjadi pemimpin tertinggi pemerintah militer. Naser adalah

---

<sup>40</sup>Fazal Mohammed Hassan, "Ending Oppression and Establishing Justice: Examples from Islamic History of Select Muslims and Islamist Groups Justifying the Use of Armed Force", (Disertasi, The Florida State University, 2006), 91.





mendorong strategi berubah ke defensif dan apologetik. Pada tahun 1928 Rasyid Ridha menghasilkan buah paling mengesankan seerta bertahan ketika muridnya, Hasan al-Banna mendirikan Ikhwanul Muslimin. Seperti gurunya al-Banna sadar pada strategi komunikasi dan institusional modern untuk bertahan guna membawa modernisasi Islam dengan cara yang berbeda.

Selain tiga tokoh tersebut, terdapat juga tokoh-tokoh lain yang mendirikan partai politik, organisasi dan media koran demi menyadarkan dan memberi pendidikan kepada masyarakat guna membangkitkan kesadaran rakyat akan kolonisasi dan kesadaran untuk kembali semula kepada Islam. Tokoh-tokoh tersebut; Syeikh Hasan Abdur Razak dengan partai *Al-Ummah* dan buletin *Al-Jaridah*, Syeikh Ali Yusuf dengan partai *Al-Islah* dan koran *Al-Muayyid*, dan Syeikh Muhibuddin Khatib dengan klub kebudayaan Islam dan koran *al-Fathul-Usbuiyyah* untuk kebudayaa Islam.

Walaupun begitu, tidak dinafikan terdapan juga tokoh yang sangat berpengaruh yang terlahir dari pengaruh pemikiran Barat, seperti Taha Hussain (1890-1973). Buku kontroversia karya beliau iaitu *Fil-Adab al-Jahl* (On Pre-Islamic Poetry), berisi tentang keraguan keabsahan al-Quran dan hadis-hadis. Pendapatnya tersebut mendapat kecaman hebat dari para ulama. Taha Hussain juga dalam bukunya *The Future of Culture in Egypt*, Mesir dianggapnya seperti sebagian dari Eropah. Makanya tidak salah Hasan al-Syafi'i menyebutnya dengan aliran Mediteraneanisme yang menganggap Mesir sebagai bagian dari Mediterania (laut tengah) yang mempunyai kultur dekat dengan Eropah. Kebudayaan Eropah dipandang paling ideal

















tentang keindahan artistik Al-Qur'an. dengan mengikuti arahan teori yang dibentuknya di Taswir, dan Mashahid al-Qiyamah.

Sayyid Qutb sendiri sangat berpegang dengan kepenulisan berpandu pada al-Quran dan Sunnah. Ianya dijadikan sebagai rujukan kepenulisan dan penyelidikan untuk beliau mencari inspirasi dan ilham tanpa perlu menyertakan pengetahuan-pengetahuan lain, karna keduanya adalah dua referensi valid bagi agama ini. Sayyid Qutb menganggap umat Islam telah menjauh dari kedua referensi ini dalam sejarah sehingga lalai darinya. Sayyid Qutb menganggap umat Islam terlalu banyak dan disibukkan oleh kitab-kitab yang mendapat cap 'ilmiah', secara tidak lansung umat pun mulai dijauhkan dari mata-mata air yang deras dan mengenyangkan, iaitu al-Quran dan Sunnah.

Sayyid Qutb faham betul dengan fakta ini, Sayyid ingin mengembalikan umat Islam kepada al-Quran sehingga mereka bisa menikmatinya seperti kala al-Quran diturunkan suatu ketika dahulu. .meskipun hidup di abad ke-20. Sesuai dengan nama tafsirnya Fi Zhilal Quran, Sayyid ingin menyampaikan umat Islam harus tunduk dan berlindung di bawah naungan al-Quran. Kajian taswir dan mashahid membawa ke Sayyid antara lain ke gagasan tentang hubungan seni (adab) dan Islam. Tambahan pula, karya sesebuah kitab tafsir merupakan sumber primer bagi para pengkaji agama karena karya itu langsung merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'an. Berlatar belakangkan pengalaman politik dan ketidakadilan sosial dimasanya, Sayyid mulain mencari bahkan









Perhatian Sayyid Qutb berfokus pada tafsir dari Al quran, Sayyid Qutb sebagai respon terhadap tantangan sekularisme dan kekacauan pasca kolonial lembaga-lembaga Islam dan harus dianggap sebagai titik awal perubahan teori pemikiran politik Sayyid Qutb dalam tafsir Fi Zhilal Quran. Selain itu, Sayyid Qutb terus berfokus pada masyarakat Islam (Islamic society), keragaman dalam kacamata intelektual, korupsi dan masalah politik yang memuncak di Mesir. Dalam pembahasannya, Qutb menggunakan istilah-istilah seperti hakimiyyah. Teori jahiliyyah (Kedaulatan), ubudiyyah (penghambaan), uluhiyyah (ketuhanan), sultan (kekuasaan dan otoritas) dan sejenis konstruksi dan istilahnya yang unik.

Dalam bukunya Islam and Capitalism (Februari 1951), Qutb menunjukkan masalah sistem kapitalis kerajaan dan dampak negatifnya terhadap masyarakat Mesir. Dia mengacu pada masalah sosial politik di Mesir untuk menekankan ketidakmampuan sistem kapitalis untuk dilanjutkan di Mesir. Saat ia meramalkan berakhirnya rezim kerajaan di Mesir, Qutb menekankan Islam sebagai sistem kehidupan yang mampu menyelesaikan masalah Mesir.

Qutb melihat keberagaman pemikiran di tingkat nasional sebagai cerminan keberagaman di tingkat internasional. Dalam hal ini, dia menunjukkan perbedaan antara blok Timur dan Barat dalam tujuan dan kewajiban mereka. Kedua kubu mengeksploitasi seluruh dunia. 'Kem komunis di Timur' dan 'kem kapitalis di Barat' menyulitkan seluruh dunia untuk berdiri bebas dari pengaruh kedua kubu. Qutb mengacu juga pada

masalah Palestina dan Mesir untuk menunjukkan bahwa Mesir tidak boleh mempercayai salah satu pihak tersebut, karena mereka tidak menghormati kebebasan dan keadilan sosial. Jadi, Mesir tidak boleh mempercayai ide atau sistem sosial politik yang disebarkan.

Dalam menunjukkan mengapa Mesir tidak harus mempercayai Barat, Qutb membahas Amerika, Inggris, Prancis dan mereka yang ada di lingkaran mereka. Qutb menawarkan Islam sebagai satu-satunya sistem' yang mampu menyelesaikan masalah Mesir. Negara kemudian tidak bisa disebut Islam kecuali hukum negara berasal dari Syariah. Ini adalah posisinya di tahun 1940-an, tetapi banyak yang memikirkan posisi ini dan memberinya serangkaian label, seperti fundamentalis, Islamis, dan sebagainya, terutama ketika ia menyebut negara Mesir dan konstitusinya tidak Islami. Negara mendapatkan identitasnya dari sistem. Sebuah negara tidak bisa menjadi komunis kecuali hukum dan kodenya berasal dari Komunisme.

Qutb menekankan Islam sebagai agama *great unity* di alam semesta yang luas ini. Ide ini diterjemahkan dari hubungan antara Pencipta dan makhluk, alam semesta, kehidupan dan umat manusia. Qutb memandang Islam sebagai sistem unik dengan kemampuan untuk memberikan pedoman bagi seluruh rangkaian aktivitas manusia. Islam tidak memisahkan kehidupan spiritual dari kehidupan sekuler, karena apa yang tampaknya milik warga negara dan Kaisar, dalam aqidah (akidah) Islam, adalah milik Allah. Islam itu komprehensif dan mencakup semua

aspek kehidupan, sama seperti kapiler dan saraf mengarahkan dirinya sendiri ke seluruh bagian tubuh.

Membahas Hakimiyyah (kedaulatan Allah), Qutb menekankan bahwa semua makhluk keluar dari satu Kehendak dan tidak ada perantaraan atau mediasi antara Kehendak dan makhluk. Ada harmoni di antara semua bagian di alam semesta ini. Gagasan Islam tentang alam semesta, kehidupan dan umat manusia digunakan oleh Qutb untuk menekankan bahwa gagasan perdamaian terjalin ke dalam hakikat Islam dan ajarannya. Dalam pandangannya, semua sistem, doktrin, undang-undang, dan ritual Islam dibangun di atas gagasan fundamental ini. Qutb juga menggunakan gagasan tentang hubungan antara Pencipta dan makhluk untuk menekankan konsep pemerintahan dalam Islam, keseimbangan sosial dan konsep perdamaian dan perang dalam Islam.

Ketika mereka meninggalkan Islam, mereka menjadi kafir. Tidak ada yang akan mengenali mereka kecuali mereka kembali beriman (Islam). Di sini, Qutb menekankan bahwa Islam adalah identitas, paspor orang Arab menuju dunia dan sejarah. Kata-katanya menunjukkan konsep jahiliyyah, tetapi istilah itu tidak disebutkan secara langsung. Dalam pernyataan langsungnya, Qutb menunjukkan konsep jahiliyyah sebagai berikut jahiliyyah bukanlah periode waktu tertentu, tetapi menunjukkan kondisi sosial tertentu dan konsepsi khusus tentang kehidupan. Kondisi dan konsepsi ini adalah gejala (dalil) dari jahiliyyah dan dapat muncul di mana saja dan kapan saja.







bahwa hakimiyyah dalam kehidupan manusia adalah milik Allah sendiri. Allah menjalankan hakimiyyah dalam kehidupan manusia, di satu sisi dengan langsung mengontrol urusan manusia dengan kehendak dan ketetapan-Nya (qadar) dan, di sisi lain dengan menetapkan tatanan kehidupan manusia yang fundamental, hak asasi manusia, tugas, hubungan dan kewajiban bersama oleh-Nya. syari'at dan program-Nya. Dalam Islam, tidak ada seorang pun yang dapat dikaitkan dengan Allah, baik dalam kehendak dan tekad-Nya maupun dalam syari'at maupun program-Nya. Teori lain adalah *syirik* (penyembahan berhala) dan *kufur* (tidak percaya). Prinsip dasar yang jelas ini membedakan pemerintahan Islam dari pemerintahan jahili.

Dar al harb dan Dar al-Islam sebuah negeri itu berlatar belakangkan bagaimana umat di negeri tersebut, tidak kira Islam atau tidak, tinggal di negeri-negeri muslim atau tidak, semuanya tergantung dan bisa dilihat dari mereka menjalankan hakimiyyah atau tidak. Maka mau tidak mau, kembali kepada Islam merupakan sebuah keharusan untuk kemajuan dalam masa yang sama melindungi keperibadian budaya Islam dari imperialis kebudayaan.

Seruan pembebasan dari segala bentuk kekuasaan selain Allah, dengan memproklamasikan ketuhanan (uluhiyyah) dan kemahakuasaannya (rububuyyah) terhadap alam semesta. Ini bukan seruan yang bersifat teoritis-falsafi yang pasif, tapi berupa seruan pergerakan kontemporer yang



murtad dan non-Muslim yang tidak setuju dengan pandangannya. Sayyid mendefinisikan kembali istilah Islam kuno jahiliyah, yang secara harfiah berarti berada dalam keadaan ketidaktahuan dan lebih sering digunakan untuk menggambarkan situasi masyarakat Mekah di Arab abad ke-7. Teori ini perlu untuk diterapkan pada semua masyarakat Mesir. Qutb berpendapat bahwa Muslim harus melepaskan diri mereka secara fisik dari masyarakat jahili (tidak Islami dan budaya jahili) agar bisa mengantongi revolusi dan ideologi Salafi, yaitulah kembali ke pendirian Islam awal untuk mewujudkan negara Islam di atas Salafi.

Sementara penelitian menyeluruh terhadap sejarah dan perkembangan ideologis Islam itu sendiri pasti akan memberikan wawasan yang tak ternilai tentang perkembangan jihad baru yang terjadi saat ini, terutama yang terjadi di timur tengah modern. Sejarah, sebuah perubahan yang memberikan dorongan bagi perkembangan dua aliran pemikiran yang satu merasionalisasi pemisahan yang sah negara dari agama (sekularisme), dan yang lainnya mencari untuk mengembalikan tempat sah Islam ke dalam dasar negara. Yang pertama berkembang dalam porsi yang relatif selari dengan tumbuhnya pengaruh kolonialisme eropa dan pada akhirnya menghasilkan pembentukan masyarakat yang lebih kebarat-baratan yang terwujud dalam pertumbuhan tren sekuler dan demokrasi yang lahir di Eropa. Yang keduanya, sebagian besar gerakan reaksioner, tidak hanya terlihat untuk menegaskan kembali sifat Islam dari umat seperti abad ke-7 yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, tetapi mendorong pengembangan



































Tulisan-tulisan mengenai hal ini telah banyak ditulis. Antaranya tulisan Yusuf Qaradawi yang menghuraikan bagaimana perkembangan pemikiran yang mengarah pada instrumen takfir radikal, sebuah proses pemikiran para militan yang dipenjara. Mereka ini klak keluar mempersenjatai diri dengan alat teologis yang memungkinkan mereka secara wewenang menyatakan seseorang individu atau kelompok sebagai murtad dari Islam dan mengarahkan pada hukuman mati, sebagai bentuk pembalasan. Para militan yang dipenjara menerima keadaan mereka melalui proses pemikiran teologis yang merupakan produk langsung dari penderitaan dan penghinaan yang mereka alami di penjara. Terbangun atas keluhan mereka dan solusi yang ingin dicapai, maka lahirlah pemikiran teologis Islam dari diri mereka. Oleh itu, para akademisi bersetuju tak sedikit pula kemudiannya lahir para militan yang dipenjara terkesan mengembangkan doktrin takfir, sebuah instrumen teologis yang dapat digunakan untuk membenarkan balas dendam terhadap penindas mereka.

Keadilan tidak mungkin tegak tanpa adanya kekuasaan, maka dari itu, kekuasaan haruslah berlandas pada keadilan, bahkan keadilan menjadi tujuan dari penyelenggaraan sesebuah kekuasaan. Jika tidak, kekuasaan akan menjadi bumerang bagi kehidupan manusia, dan kesannya keadilan tidak lebih dari semboyan-semboyan kosong yang tidak pernah terwujud dalam kenyataan. Jadi kekuasaan yang berkeadilanlah yang mungkin membawa kemaslahatan bagi kehidupan

masyarakat dan bernegara. Berangkat dari ini, Sayyid menganggap pemerintahan berdasarkan syariat Allah hendaklah dilaksana. Realitas kemanusiaan dari kemarin, sekarang dan masa yang akan datang, akan selalu berhadapan dengan ketidakadilan dan kesengsaraan. Sayyid memberikan solusi dalam menangani ideologi konseptual dan tantangan materialisme realistik, karna setiap generasi pasti berhadapan dengan realita ini, dari tantangan politiknya, sosial ekonomi, ras hingga penyimpangan akidah.

Arus maju akan muncul jika sebuah sistem pemerintahan syariah ditegakkan. Agama ini datang daripada Allah, dan cuma dengan kembali kepadanya sajarah umat Islam bisa maju dan berkeadilan. Sejarah juga telah membuktikan dakwah Wahabi di Arab berjaya bergerak melaju dikarnakan dapatnya dukungan yang kuat dari pemerintah Abd Saud. Secara tidak langsung Islam yang mendapat *support* ini bisa melaju dan yang terpenting umat Islam bisa beribadah dengan tenang tanpa ketakutan akan suatu ancaman.

Pada banyak karya-karya terakhirnya, terutama dalam *Maalin Fi at Thoriq*, Sayyid mengatakan bahwa hanya ada satu sistem yang harus dibangun kembali yaitu sistem islami, sistem yang lain daripada itu adalah sistem jahiliyah. Sistem ini tidak hanya bisa dicapai hanyak melalui media tabligh dan penjelasan. Karna kalo cuma dengan itu, tugas para rasul pasti akan sangat mudah. Kenyataannya, para rasul dalam sejarah, dari generasi ke generasi menyatakan pembebasan



## B. Reaksi Terhadap Pemikiran Politik Sayyid Qutb

Sayyid Qutb menganggap dunia ini cuma ada dua; yakni hitam dan putih, iman dan kufur serta islam dan jahiliyyah. Term jahiliyyah merupakan pandangan Sayyid tentang masyarakat umat Islam kini. Term jahiliyyah ini digunakan Sayyid untuk menyebutkan pihak yang zalim dan tidak memiliki sifat kemanusiaan. Pemikiran jahiliyyah ini dimasa kini banyak menimbulkan kontroversi di kalangan umat Islam. Ada yang mengambilnya atau menjadikannya rujukan untuk gerakan radikal mereka semata. Term sebegini menurut akademisi perlu diluruskan kembali karna pemikiran sebegini pada akhirnya menjadikan Islam itu sebuah ideologi yang 'eksklusif' dan seolah tiada istilah kompromi dengan pihak lain.

Sayyid berusaha untuk mengembalikan otoritas kepemimpinan seperti di zaman Rasul. Ini juga perlu untuk kita telusuri kembali, kejayaan Rasulullah tidaklah seperti otoritas para khalifah dan pemimpin seterusnya dalam umatnya. Kejayaan Rasulullah dipengaruhi oleh otoritasnya sebagai seorang "Rasul", yang seperti kita faham adalah rujukan dan tiada siapa di antara umat akan membantahnya. Oleh itu, tidak akan timbul dalam benak umat untuk membantah terlebih mengudeta seorang Rasul.

Pemikiran politik berasaskan tauhid merupakan bentuk sistem yang sangat baik. Adapun demikian, kita tidak bisa menafikan bahkan mungkin menjadi sebuah *sunatullah* bahwa pemikiran sebegini dalam sejarah tidak pernah terwujudkan. Ketika ianya ingin untuk dibangun

pasti ada saja yang menghalanginya. Sejarah sejak selapas zaman Rasul masih terjadi penindasan-penindasan mulai dari zaman Umayyah, terhadap cucu nabi; Hasan dan Husein, Abasiyyah, peristiwa *al-Mihna*, Bani Saljuk, sehinggalah Turki Utsmani. Bahkan di masa pemerintahan *khalifa* empat pun bisa terjadi pemberontakan dan trajisnya lagi, tiga dari empat *khalifa* meninggal dalam keadaan dibunuh. Ini membuktikan kepada kita bahwa sebaik dan seadil mana pun seorang pemimpin pasti ada saja nanti yang merasa dirugikan olehnya.

Lebih jelasnya lagi, jika di ingat kembali waktu ini paling dalam jangka masa kurang dari tiga puluh tahun setelah Rasulullah wafat. Seharusnya jika autentitas ilmu keislaman kualitas teolog ditambah lagi penerapan syariat dijadikan syarat wujudnya negara Islam yang adil dan damai, maka pada masa inilah harusnya yang paling memenuhi syaratnya.

Shahzada Ashraf Maqbool dalam tulisan diseertasinya menuliskan ada beberapa kelompok yang 'misunderstand' terhadap pemikiran Sayyid Qutb seperti Jamaat al-Muslimin, Al-Jihad dan Al-Qaeda. Kelompok ini lahir dari pemahaman yang mungkin pada awalnya baik. Perkumpulan yang mencari kemenangan jiwa atas materi kemenangan keyakinan atas rasa sakit, dan kemenangan iman atas penganiaan. Akan tetapi aplikasinya yang ingin merubah secara cepat mungkin terkadang terlihat ekstrim atau radikal. Makanya pelbagai carapun dilakukan bagi mencapainya, seperti jihad atau seruan perang. Perang dalam islam

sendiri tidaklah semena-mena langsung dilakukan, melainkan memiliki tahapnya dan punya fase-fasenya dan tidak setiap masa keperluan perang dilakukan. Perang itu sendiri kadang dilarang sebab Islam belum berkembang, dari diperbolehkan sebab Islam sudah memiliki kedualatan, kemudian diperintahkan berperang dengan pihak yang mengangkat senjata dan kemudian diperintahkan memerangi kaum musyrik. Setiap fase ini berubah mengikut mendedaran dan situasi zaman pada ketika itu.

Di zaman awal penyebaran Islam, ianya bisa dibilang wajar, karna manusia ketika itu banyak dikuasai tradisi badwi, dan kerajaan tradisional, maka peperangan pada waktu ini wajar. Akan tetapi situasinya kini agak jauh berbeda, kesadaran manusia akan kesetaraan manusia, kesamaan hak dan rasionalitas dalam berhukum mulai dikedepankan. Perkembangan media sedia ada seperti media sosial, media televisi dan media cetak membuka jalan baru kepada umat Islam sehingga dakwah juga turut bisa disebar luaskan sehingga peperangan mengangkat senjata seperti dulu menjadi tidak relevan.









- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Mansfield, Peter. *A History of the Middle East*. New York: Penguin Books, 1991.
- Mcnamara, Robert. *Britain, Nasser and the balance of Power in the Middle East 1952-1967*. London: FRANK CASS PUBLISHERS, 2005.
- Muhajirin. "Sayyid Qut Ibrahim Husain Asy-Syazali: Biografi, Karya, dan Konsep Pemaparan Kisah dalam Alquran." *Tazkiya Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan IAIN SMH*, Vol. 18 (2017).
- Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Idayu, 1978.
- Otoman. "Pemikiran Politik Hasan Al-Banna (1906 – 1949) Dan Pembentukan Radikalisme Islam." *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. XV, No.1 (2015).
- Pranoto, Suhartono W. *Teori Dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Purwanto, Dr. Muhammad Roy. *Keadilan Dan Negara: Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Negara yang Beerkeadilan*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019.
- Qardawi, Yusuf. *Fiqih Jihad; Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Quran Dan Sunnah*. Bandung: Penerbit Mizan, 2010.

Qutb, Sayyid. *Detik-detik Terakhirku: Sebuah Memoar menjelang Akhir Hayat Sayyid Qutb*. Yogyakarta: Darul Uswah, 2012.

Qutb, Sayyid. *Ma'lim Fi Ath-Thariq: Petunjuk Jalan yang Menggetarkan iman*. Yogyakarta: Darul Uswah, 2009.

Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilal Quran: Di bawah naungan Al-Quran jilid 3, diterjemahkan As'ad Yasin*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Rahman, M. Abdur. *Dinamika Masyarakat Islam dalam Wawasan Fiqh*. Bandung: Remaja Karya, 2002.

Said, Imam Ghazali. *Tiga Ulama Idola Kaum Fundamentalists*. Surabaya: Imtiyaz, 2019.

Shepard, William E. "Sayyid Qutb's Doctrine Of Jahiliyya." *International Journal of Middle East*, Vol. 35 No. 4 (2003).

Solihin. Haziyah Hussin and Sohirin M. "Manhaj haraki in the Revival of Quranic Exegesis." *Middle-East Journal of Scientific Research*. Vol.16 No.1 (2013).

Tingno, Robert L. R. *Egypt: A SHORT HISTORY*. New Jersey: Princeton University Press, 2010.

Umam, Saiful. "Sayyid Qutb: Pemikiran dan Pengaruhnya terhadap Gerakan-gerakan Islam Radikal di Mesir." *Tsaqafah* Vol. 2 No. 2 (2004).



